



## BATIK TULIS DIWO DI KABUPATEN KEPAHANG (STUDI KASUS DI USAHA SUMBER HAYATI)

### BATIK TULIS DIWO IN KEPAHANG REGENCY (CASE STUDY AT SUMBER HAYATI BUSINESS)

Sherena Asrofah Maysara<sup>1\*</sup>, Yuliarma<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan,  
Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Kode Pos 25132  
Sumatera Barat, Indonesia

Email: [sherenaasrofah31@gmail.com](mailto:sherenaasrofah31@gmail.com)

#### Abstrak

Penelitian ini mengangkat tentang seni kerajinan batik khas Kabupaten Kepahiang yaitu batik Diwo yang sempat mengalami kepunahan dengan cara mengembangkan dan mengkreasikan kembali motif-motif yang memang sudah menjadi ciri khas. Masyarakat Kepahiang pun saat ini masih banyak yang belum mengenal dan mengetahui tentang batik ini, baik dari bentuk motif, warna dan proses pembuatannya. Batik Diwo yang mengangkat motif budaya dan hasil alam kepahiang yang indah dan memiliki makna pada setiap motifnya serta teknik dan proses pewarnaan batik Diwo yaitu batik tulis dengan pewarnaan colet remasol. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan desain motif, kombinasi warna, teknik dan proses dalam pewarnaan batik tulis di Sumber Hayati. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data dari sumber primer seperti dokumen tertulis dan rekaman audio, serta data sekunder yang diperoleh dari studi pustaka. Metode pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Tahap berikutnya melibatkan evaluasi dan analisis data secara teknis, yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan deduksi kesimpulan. Hasil penelitian yaitu 1) bentuk motif batik Diwo di Sumber Hayati terinspirasi dari: (a) bentuk naturalis (motif *stabik* dan motif *bunga kembang empat*), (b) motif geometris (motif *selempang emas*), (c) motif dekoratif (motif *pucuk rebung*), dan motif aksara (motif *huruf rikung*), 2) kombinasi warna yaitu (a) kombinasi warna kontras, (b) kombinasi warna monokromatik, (c) kombinasi warna triad, dan 3) teknik dan proses pewarnaan batik tulis diwo dengan menggunakan teknik colet remasol.

**Kata Kunci:** batik diwo, motif, warna, teknik, proses.

#### Abstract

This research focuses on the typical batik craft art of Kepahiang Regency, namely Diwo batik, which experienced extinction by developing and recreating motifs that have become characteristic. Currently, there are still many people in Kepahiang who do not know or know about this batik, both in terms of the shape of the motif, color and the process of making it. Diwo batik which features cultural motifs and natural products of kepahiang which are beautiful and have meaning in each motif as well as the technique and coloring process of Diwo batik, namely written batik with dab remasol coloring. The aim of this research is to explain motif designs, color combinations, techniques and processes in dyeing hand-written batik at Sumber Hayati. The method used is a qualitative descriptive collecting data from primary sources such as written documents and audio recordings, as well as secondary data obtained from literature studies. Data collection methods include direct observation, interviews, and documentation. The next stage involves technical data evaluation and analysis, which includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion deduction. The result of the research are 1) the form of the Diwo batik motifs in Sumber hayati is inspired by: (a) naturalist form (*stabik motif and bunga kembang empat motif*), (b) geometric motif (*selempang emas motif*), (c) decorative motif (*ucuk rebung motif*), and script mog letter motifs), 2) color combination, namely (a) contrast color combinations, (b) monochromatic color combinations, (c) triad color combinations, and 3) techniques and processes for dyeing diwo batik using the technique remasol dab.

**Keywords:** batik diwo, motifs, color, technique, process





## PENDAHULUAN

Batik merupakan warisan budaya dari leluhur Indonesia yang terus berkembang. Menurut Herawati (2013:2) *United Nations Education Scientific and Culture Organisation* (UNESCO) telah menetapkan batik sebagai salah satu warisan budaya dunia yang dihasilkan oleh bangsa Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009. Melestarikan batik Indonesia sangatlah penting karena merupakan representasi budaya unik bagi generasi penerus. Batik telah berkembang menjadi berbagai macam barang tergantung kebutuhan pemakainya, tidak hanya sekedar pakaian.

Desain yang dibuat dengan menggunakan batik akan terus berkembang dari tahun ke tahun sesuai dengan perkembangan zaman. Batik yang dimiliki setiap daerah tentu mempunyai motif dan corak khas yang menjadi ciri khasnya. Motif batik adalah pola yang membentuk bingkai gambar pada kain batik, terbentuk dari perpaduan bentuk, garis, dan isen yang menyatu menjadi satu kesatuan yang mencerminkan ciri khas batik secara umum (Lubis & Novrita, 2021: 110).

Indonesia kaya akan ragam motif yang bervariasi. Setiap daerah memiliki ciri khas motif tersendiri yang dipengaruhi oleh perkembangan dan kekhasan setiap daerah tersebut (Sabatari, 2011: 1). Seni membuat motif batik saat ini mengalami kemajuan yang pesat, dan desain yang dihasilkan akan selalu ada kaitannya dengan alam, khususnya flora dan fauna (Susanto et al., 2015: 4). Sering kali pula memanfaatkan motif yang sudah dibentuk sebelumnya untuk dikembangkan motif tersebut sesuai dengan kreatifitas pengrajin.

Batik Diwo merupakan batik khas daerah yang berasal dari Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Batik ini memiliki lima motif utama dan memiliki filosofi termasuk mantra/doa agar masyarakat Kabupaten Kepahiang menjadi maju, mandiri, sejahtera dan berdaya saing. Batik Diwo diciptakan sebagai sarana pelestarian warisan budaya khususnya aksara *Ka ga nga*. Batik Diwo merupakan salah satu bentuk revolusi motif batik Basurek yang bertujuan untuk memberikan kebebasan lebih dalam berkreasi dan berinovasi khususnya putra-putri daerah Kepahiang. Sehingga batik Diwo tidak hanya membawa kegembiraan bagi "rajanya", tetapi juga merambah keseluruhan lapisan masyarakat. Selain itu, batik Diwo juga diciptakan untuk mendukung pengembangan pariwisata dan perekonomian masyarakat Kepahiang (Veriza et al., 2023: 65).

Di Kepahiang terdapat lima industri kecil menengah (IKM) yang memproduksi batik Diwo di Kepahiang

yaitu usaha Sumber Hayati, Adella, Sanggar Bunga Sejahtera, Azzahra, dan Nadivas Lubis. Meskipun banyak yang terlibat dalam produksi batik Diwo, Sumber Hayati merupakan salah satu usaha yang konsisten dalam memproduksi batik setiap harinya. Produk yang dihasilkan oleh Sumber Hayati meliputi kain batik cap, batik tulis, dan batik kombinasi.

Dari segi warna, batik Diwo memiliki warna batik yang cerah serta dikombinasikan dengan warna yang indah. Menurut Yuliarma (2016: 108) "kombinasi atau campuran warna ialah menggabungkan beberapa warna untuk mencapai paduan yang menarik, serasi dan selaras". Warna memiliki peran penting dalam memperindah sebuah karya ornamen dan untuk membedakan bagian yang satu dengan yang lainnya. Dengan adanya warna benda itu dapat terlihat.

Pada proses pewarnaan batik Diwo di Sumber Hayati, teknik yang digunakan adalah teknik colet dengan pewarna sintesis. Pewarnaan secara coletan atau kuasan ialah pemberian warna pada bidang yang sudah dibatasi dengan lilin sehingga warna yang dicoletkan atau dikuaskan tidak menjalar ke bidang lain. (Susanto, Sewan 1974:164). Sedangkan menurut Wulandari (2011: 79), "Zat pewarna sintesis merupakan zat warna kimia (zat warna buatan)". Jenis pewarna sintesis yang digunakan termasuk remazol dan indigosol.

Batik Diwo menjadi salah satu harapan terbesar bagi pengembangan dan pelestarian identitas budaya aksara dan batik masyarakat agar masyarakat kepahiang tidak kehilangan Identitas atau ciri khas budaya aksara dan batiknya. Namun, seiring berjalannya waktu, semakin sedikit masyarakat Kepahiang yang sadar dan paham akan hasil budayanya sendiri.

Batik Diwo masih belum banyak dikenal oleh masyarakat luar atau secara nasional, bahkan di kalangan masyarakat Provinsi Bengkulu, padahal produk batik telah menghidupkan identitas budaya tersebut. Masyarakat belum banyak mengetahui tentang sejarah batik Diwo, khususnya generasi muda masa kini, karena minimnya tulisan dan buku yang memberikan informasi tersebut. Untuk itu penulis tertarik meneliti mengenai batik Diwo dikarenakan belum banyaknya literatur sebagai bahan rujukan yang membahas batik Diwo terutama tentang desain motif, kombinasi warna, teknik dan proses pewarnaan batik Diwo pada industri batik di Sumber Hayati. Sehingga, hasil penelitian ini nantinya untuk mendeskripsikan bagaimana desain motif batik, kombinasi warna, teknik dan proses pewarnaan batik Diwo di usaha Sumber Hayati.





## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk menyajikan gambaran secara lengkap mengenai suatu kejadian atau mengekspos dan mengklarifikasi suatu fenomena yang sedang terjadi. Penelitian ini dilakukan di usaha Sumber Hayati yang beralamat di Desa Tebat Monok, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu.

Jenis data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama yaitu observasi, yang merupakan proses mengamati dan memahami apa yang dilakukan subjek penelitian dan menggali informasi terkait dengan batik Diwo di Sumber Hayati, kemudian melakukan wawancara dengan memberi pertanyaan secara langsung kepada responden, dimana pertanyaan-pertanyaan tersebut berkaitan dengan batik Diwo serta membuat dokumentasi yaitu berupa rekaman, foto-foto maupun dokumen lainnya yang dapat mendukung hasil dari penelitian.

Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti menguji keabsahan data motif batik, kombinasi warna, teknik dan proses pewarnaan batik diwo di Sumber Hayati yang dilakukan dengan cara yaitu: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, pengecekan teman sejawat dan auditing. Pada proses penelitian dilakukan dengan beberapa tahap yaitu, tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

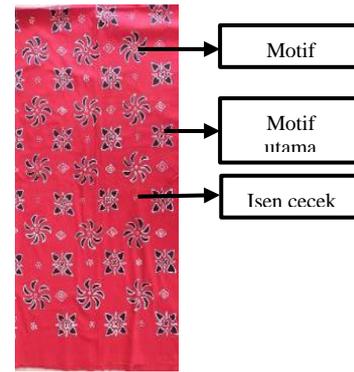
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

#### 1) Desain motif

Motif batik tulis Diwo yang diciptakan oleh usaha Sumber Hayati terinspirasi oleh budaya dan kekayaan alam Kabupaten Kepahiang. Motif ini mencakup ragam hias naturalis, geometris, dekoratif, serta aksara. Motif batik Diwo terdiri dari dua unsur utama, yaitu ornamen utama yang menjadi fokus dan isian atau isen yang melengkapi motif tersebut. Berikut adalah desain motif batik Diwo yaitu sebagai berikut:

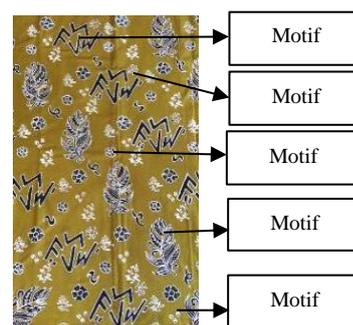
#### a. Desain motif kain batik diwo model 1



Gambar 1. Desain motif stabik dan bunga kembang empat  
Sumber: Sumber Hayati, 2023

Pada gambar kain batik model 1, ditemukan bentuk motif naturalis yang telah distilasi, yaitu stilasi naturalis bunga dan stilasi naturalis matahari, dengan ornamen utama yaitu motif *bunga kembang empat* dan motif *stabik* serta isen. Pada kain batik model ini tidak memiliki ornamen pelengkap. Motif *bunga kembang empat* terinspirasi dari bentuk bunga anggrek tebu yang banyak terdapat di Kabupaten Kepahiang dan sudah melalui proses stilasi atau penyederhanaan sedangkan motif *stabik* terinspirasi dari bentuk matahari. Bentuk motif *bunga kembang empat* memiliki filosofi empat penjuru yang berbeda tetapi tetap satu tujuan, dimana masyarakat kepahiang walaupun terdiri dari berbagai suku tetapi memiliki satu tujuan yang sama sedangkan bentuk motif *stabik* terdiri dari 7 kelompok yang memiliki makna berarti salam penghormatan.

#### b. Desain motif kain batik diwo model 2



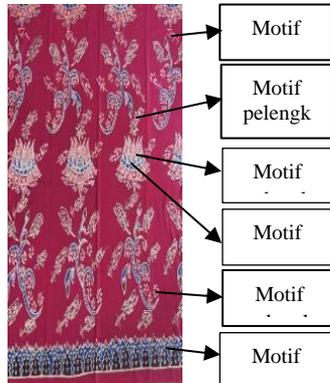
Gambar 2. Desain motif kawo, kaganga, dan bunga rafflesia  
Sumber: Sumber Hayati, 2023

Pada gambar kain batik model 2, ditemukan bentuk motif aksara dan bentuk motif naturalis. Ornamen utama pada kain batik model 2 yaitu motif *rikung* yang merupakan aksara *kaganga* atau aksara *ulu* yang berasal dari Rejang lebong yang memiliki arti Kepahiang, sedangkan ornamen pelengkap pada model ini yaitu motif daun *kawo* yang merupakan inspirasi dari daun kopi yang mana Kepahiang merupakan



daerah penghasil kopi di Provinsi Bengkulu, kemudian terdapat motif *stabik*, motif bunga rafflesia yang telah distilasi dari bentuk aslinya dan merupakan bunga khas Provinsi Bengkulu serta motif kopi dan isen.

### c. Desain motif kain batik diwo model 3



Gambar 3. Desain motif mahkota radjo alam  
Sumber: Sumber Hayati, 2023

Pada gambar kain batik model 3, ditemukan bentuk motif geometris, motif naturalis, motif dekoratif dan motif aksara. Ornamen utama pada model ini yaitu motif *selempang emas* yang terinspirasi dari bentuk baju adat raja-raja rejang pada zaman dahulu dan memiliki makna keagungan dimana hanya orang-orang tertentu yang dapat memakainya dan motif *pucuk rebung* yang terinspirasi dari tanaman bambo serta memiliki makna daerah yang terus bertumbuh. Sedangkan ornamen pelengkap pada kain batik ini yaitu motif *stabik*, motif *bunga kembang empat*, motif *rikung*, dan isen.

## 2) Kombinasi Warna

Batik Diwo di usaha Sumber Hayati umumnya menggunakan warna dasar kain yang cerah dan warna motif sesuai dengan permintaan dari konsumen. Namun pada dasarnya setiap motif asli batik diwo memiliki warna khasnya sendiri yaitu warna kain dasar dan motif batik warna merah, hitam, kuning dan hijau. akan tetapi kini produksi kain batik Diwo tidak lagi sekedar warna dasar kain saja. Adapun kombinasi warna tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

### (1) Kombinasi warna batik tulis diwo model 1

Berdasarkan pada batik model 1 ditemukan warna primer, yaitu warna merah sebagai warna dasar kain dan warna netral hitam pada motif batik. Kombinasi warna yang dipilih adalah kombinasi warna kontras, yang menggabungkan warna yang satu dengan yang lainnya tanpa adanya hubungan atau kesamaan.

### (2) Kombinasi warna batik tulis diwo model 2

Berdasarkan pada batik model 2 ditemukan warna netral hitam pada motif batik dan warna tersier kuning kecoklatan untuk warna dasar kain. Warna kuning

kecoklatan didapatkan dari percampuran warna primer kuning dengan warna oranye dan warna biru. Kombinasi yang digunakan yaitu kombinasi warna yang berasal dari satu warna atau warna monokromatik.

### (3) Kombinasi warna batik tulis diwo model 3

Berdasarkan pada batik model 3 ditemukan kombinasi warna primer berupa warna biru, serta warna tersier yang didapatkan dari warna merah dan putih yang dicampur sehingga menghasilkan warna pink. Warna triad merupakan kombinasi warna yang digunakan, dimana warna-warna tersebut disusun dengan baik untuk menciptakan keselarasan yang kaya dalam kombinasi warna.

## 3) Teknik dan proses pewarnaan

### (1) Persiapan alat dan bahan

Berdasarkan wawancara dan hasil triangulasi dapat diuraikan bahwa alat dan bahan yang perlu dipersiapkan yaitu kompor, wajan, canting, kuas, gawangan, alat penutup paha, dan pansi serta bahan yaitu lilin(malam), kain mori, dan zat pewarna.

### (2) Proses pembatikan

#### a. Memindahkan motif pada kain

Pada proses pemindahan motif pada kain dilakukan dengan cara melipat kain menjadi dua bagian kemudian letakkan kertas karbon pada bagian tengah kain. Selanjutnya bentangkan motif di atas kain dan mulai menjiplak motif ke kain menggunakan pensil sesuai dengan desain yang ada di motif.

#### b. Proses mencanting

Proses pembuatan batik Diwo dengan teknik tulis yaitu setelah selesai memindahkan motif pada kain maka proses selanjutnya adalah proses mencanting. Proses mencanting atau melekatkan malam yang telah dipanaskan dengan menggunakan canting pada kain sesuai dengan motif yang telah dipindahkan. Mencanting kain harus dimulai dengan motif yang besar terlebih dahulu seperti bunga dan daun kemudian baru mencanting motif-motif berukuran lebih kecil. Proses mencanting dapat memakan waktu 1 hari atau lebih tergantung dengan jenis motif dan banyak motif yang dicanting.



Gambar 4. Proses mencanting





### (3) Proses pewarnaan

Setelah dilakukan proses mencanting pada bahan atau kain dengan malam atau lilin selanjutnya kain akan dibiarkan beberapa saat sebelum selanjutnya dilakukan pencoletan atau memoles pewarna pada bahan atau kain. Mencolet kain atau memoles kain adalah proses pewarnaan pada kain dengan mencoletkan pewarna pada kain. Kelebihan mencolet dalam proses pewarnaan adalah warna yang dihasilkan lebih rapi dan beragam. Pewarna yang digunakan yakni remazol yang ditakar untuk menghasilkan warna yang diinginkan dan diberi air untuk melarutkannya yang selanjutnya di coletkan pada kain.

Pada proses pencoletan kain di bentangkan di bak kayu yang mana setiap sudutnya dikaitkan dengan pentul. Lalu racik warna yang diinginkan, setelah warna didapatkan colet pewarna menggunakan kuas pada motif. Warnai motif yang lebih kecil terlebih dahulu baru kemudian motif besar kemudian warna dasarnya. Proses mewarnai ini lebih baik dilakukan dengan satu arah agar warna tidak menumpuk dan terlihat merata.



Gambar 5. Proses pewarnaan dengan teknik colet

### (4) Proses penguncian warna

Proses penguncian warna menggunakan *waterglass* cair, langkah pertama yang dilakukan adalah masukkan *waterglass* pada ember, kemudian masukkan kain yang telah diwarnai kedalam ember yang telah diisi *waterglass*, usapkan keseluruhan kain hingga merata dan pastikan bahwa setiap permukaan kain mengenai *waterglass*. Setelah dikunci warnanya diamkan kain selama 1 hari 1 malam lebih bagus. Selanjutnya bilas kain yang telah diberi *waterglass*.

### (5) Proses melorod atau menghilangkan lilin (malam) pada kain

Proses selanjutnya dalam pembuatan batik adalah menghilangkan lilin secara keseluruhan pada akhir proses, yang disebut *nglorod*. Menghilangkan lilin secara keseluruhan ini biasanya dilakukan dengan cara merendam kain dalam air mendidih. Cara *nglorod* dimulai dengan membasahi kain yang sudah dibatik, kemudian kain dimasukkan ke dalam air mendidih yang telah ditambahkan obat pembantu seperti *soda ash*. Proses perebusan cukup dilakukan sesaat, sekitar 5 menit atau disesuaikan hingga malam benar-benar

terlepas. Penting untuk tidak membiarkan proses ini terlalu lama agar lilin yang sudah lepas tidak menempel kembali. Setelah malamnya terlepas, kain diangkat, dicuci hingga bersih, lalu dijemur sampai kering. Selanjutnya, kain disetrika dan *finishing*.



Gambar 6. Proses melorod atau menghilangkan malam

## 2. Pembahasan

Batik adalah sebuah ekspresi seni budaya yang memperlihatkan keindahan visual serta mengandung makna filosofis yang dalam pada setiap motifnya. (Yuliarma, 2023: 570). Desain batik bisa didapatkan melalui ide baru berupa coretan yang mempunyai unsur seni rupa dua dimensi maupun tiga. Menurut Yuliarma (2003) bahwa desain adalah elemen-elemen yang di desain secara teratur sehingga menghasilkan produk yang menarik secara kreatif, estetis, dan sesuai dengan tren terkini. Desain motif batik tulis diwo di Sumber Hayati selalu berkaitan dengan budaya dan bentuk flora ataupun alam benda yang terdapat di Kabupaten Kepahiang. Motif yang terinspirasi dari alam sekitar Kabupaten Kepahiang di mana memang menjadi sumber inspirasi utama dari motif batik Diwo di Sumber Hayati. Motif yang terdapat pada kain batik diwo di Sumber hayati memiliki 5 unsur motif dasar yaitu motif *stabik*, motif *bunga kembang empat*, motif *huruf rikung*, motif *selempang emas*, dan motif *pucuk rebung* dan motif hasil alam seperti motif daun *kawo*, motif kopi, teh, dan lada.

Motif yang memiliki banyak variasi serta memiliki ciri khas yang akan memberikan daya tarik tersendiri, karena motif digunakan untuk menghasilkan suatu karya seni yang indah dan bernilai. Menurut Lubis & Novrita (2021: 111-112) yang mengatakan bahwa: "Ragam hias dapat diuraikan ke dalam tiga kelompok. Pertama, motif geometris yang terdiri dari bentuk-bentuk terukur seperti lingkaran, segi tiga, belah ketupat, dan segi empat. Kedua, motif naturalis yang menggunakan bentuk-bentuk alami seperti manusia, tumbuhan dan binatang. Ketiga, motif dekoratif yang merupakan kombinasi dari bentuk geometris dan naturalis".



Kemudian Faisal Rafandi (2017: 7) menyatakan bahwa “bentuk stilasi merupakan pengembangan terhadap bentuk asli sehingga bentuk aslinya masih berkesan, yang mencirikan keindahan alam sekitar Kepahiang”. Berdasarkan sumber ide-ide diatas maka dapat diperoleh hasil bentuk motif yang sudah disederhanakan yang kemudian dituangkan diatas kain. Motif batik terdiri dari dua unsur utama, yaitu ornamen dan isen motif. Ornamen sendiri terbagi menjadi ornamen utama dan ornamen pelengkap. Ornamen utama pada batik Diwo sesuai dengan nama motif batik Diwo di Sumber Hayati, sementara isen terdiri dari titik-titik, hal ini seperti yang disampaikan oleh Norma Kuwala & Zulfia Novrita (2022: 9) bahwa: “motif batik terdiri dari 2 unsur yaitu ornamen dan isen. Ornamen motif batik terbagi menjadi 2 yaitu Ornamen utama dalam batik berbentuk stilasi, diambil dari alam, hewan, atau elemen lain yang melambangkan makna mendalam. Sementara itu, ornamen pengisi bidang, juga dikenal sebagai ornamen pelengkap, berfungsi untuk mengisi ruang kosong dalam motif batik. Isen, atau isian, dapat berupa garis, titik, atau gabungan keduanya, yang bertugas mengisi bidang dalam ornamen batik, memberikan kesan lebih padat dan detail pada desain keseluruhan”.

Selain digunakan untuk memperindah motif batik, warna juga memiliki nilai simbolis yang penting. Dalam batik Diwo, kombinasi warna sering kali menggunakan pendekatan monokromatik, yang mengacu pada penggunaan variasi gelap atau terang dari satu warna utama dalam proses gradasi warna (Yuliarma & Haura, 2022: 103). Tidak hanya menggunakan warna yang gelap kombinasi warna batik Diwo juga memiliki warna yang kontras dan kombinasi warna triad.

Teknik dan proses pewarnaan batik Diwo di Sumber Hayati menggunakan teknik colet dengan pewarna remasol. Menurut Alifa Hadaf, Adriani (2016: 11) bahwa “pada bagian-bagian kecil dilakukan pewarnaan dengan cara mencolet untuk memberikan warna dan detail yang di inginkan”. Teknik colet digunakan untuk memberikan warna yang lebih beragam pada kain, di mana prosesnya dilakukan dengan mengaplikasikan pewarna secara manual dengan satu per satu, sesuai dengan batas motif yang telah dibatasi oleh lilin atau malam.

Proses colet dengan menggunakan zat warna sintetis melibatkan beberapa tahapan. Pertama, siapkan zat warna dan kain yang telah dilapisi lilin sesuai dengan motif yang diinginkan. Kemudian, campurkan pewarna remazol dengan air dan aduk hingga rata. Selanjutnya,

gunakan kuas untuk mewarnai kain sesuai dengan motif yang telah ditentukan. Setelah pewarna diterapkan, biarkan kain mengering selama 3-4 jam. Setelah itu, larutkan satu sendok makan *waterglas* dalam dua gelas air mineral untuk proses fiksasi warna. Lalu, coletkan kembali larutan fiksasi dengan kuas ke motif kain untuk menyelesaikan proses pencoletan (Suhaini & Adriani, 2022: 222).

Pewarna yang digunakan dalam batik Diwo di Usaha Sumber Hayati mencakup pewarna sintetis dan alami. Pewarna sintetis adalah bahan kimia dengan afinitas tinggi, memberikan beragam warna, mudah digunakan, praktis, dan memiliki komposisi yang stabil (Isfi & Novrita, 2021: 361). Pewarna sintesis yang digunakan pada batik diwo di sumber hayati yaitu pewarna remasol.

Pada proses pewarnaan dimulai dari proses pencoletan dengan kuas pada motif yang ingin di warnai, kemudian setelah diwarnai kain diberi *waterglass*, *waterglass* sendiri berfungsi untuk mengunci warna agar warna tidak luntur. Setelah dikunci kain didiamkan semalaman kemudian dicuci. Kemudian proses selanjutnya yaitu proses perebusan untuk menghilangkan lilin malam pada kain.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil telah dilakukan tentang batik Diwo dapat disimpulkan bahwa motif batik Diwo di sumber hayati bersumber dari alam dan budaya Kabupaten Kepahiang. Bentuk motif batik Diwo yaitu bentuk naturalis, geometris, dekoratif dan aksara. Motif-motif tersebut yaitu motif stabik yang bersumber dari matahari, motif bunga kembang empat dari bunga angrek tebu, motif pucuk rebung bersumber dari tanaman bambu, bentuk selempang emas yang berasal dari baju adat raja rejang, dan motif aksara rikung yang diambil dari kasara kanga yang berarti kepahiang. Motif batik Diwo terdiri dari ornamen utama, ornamen pelengkap dan isen.

Kombinasi warna pada batik Diwo umumnya menggunakan warna-warna yang cerah dan netral tergantung dengan permintaan dan ketersediaan warna yang ada serta dikarenakan banyaknya permintaan dengan warna tersebut. Kombinasi yang digunakan yaitu gabungan warna kontras, gabungan warna monokromatik, dan warna triad.

Teknik dan proses pewarnaan batik Diwo di usaha sumber hayati menggunakan teknik colet dengan menggunakan pewarna remasol. Langkah awal dalam





membuat batik tulis mencakup persiapan alat dan bahan, pemindahan pola serta mencanting, tahap pewarnaan dengan teknik colet remasol, pengunci warna, proses melorod atau penghilangan lilin dari kain, dan akhirnya proses penjemuran atau finishing.

## 2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: (1) Kepada para UMKN agar terus mengembangkan dan melestarikan aset daerah kepahiang yaitu batik Diwo, (2) Motif batik Diwo Kabupaten Kepahiang perlu diperkenalkan kepada masyarakat luas oleh instansi terkait agar masyarakat khususnya di daerah Kepahiang benar-benar mengetahui tentang batik Diwo serta motif-motif batik Diwo. Sehingga masyarakat bisa membedakan antara motif batik Diwo dengan motif batik daerah lain, (3) Kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kepahiang dapat membantu pertumbuhan perkembangan usaha batik yang ada di Kepahiang dan lebih serius lagi dalam mempromosikan batik diwo lebih luas hingga mancanegara demi perkembangan potensi daerah.

## DAFTAR RUJUKAN

- FAISAL RAFANDI, D., Ajusril, S., & Erwin, A. (2017). Studi Tentang Batik Kaganga Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. *Serupa The Journal of Art Education*, 4(2).
- Hadaf, A., Adriani, A., & Novrita, S. Z. (2016). Motif dan Pewarnaan Batik Tulis di Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa YOGYAKARTA (Studi Kasus di Industri Batik Sri Kuncoro). *Journal of Home Economics and Tourism*, 11(1).
- Isfi, Y. P., & Novrita, S. Z. Proses Pewarnaan Anyaman Mansiang Di Jorong Taratak Kubang Kabupaten Lima Puluh Kota. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 559.
- Kuwala, R. N., & Novrita, S. Z. Ragam Hias Motif Batik Tanah Liek Dharmasraya (Studi Kasus di Kerajinan Batik Tanah Liek Citra). *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 8-15.
- Lubis, P. R., & Novrita, S. Z. (2021). Ragam Motif Batik Indragiri Hulu Di Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan, Busana, Seni dan Teknologi*, 3(3), 109-117.
- Suhaini, Y., & Adriani, A. Proses Pewarnaan Batik Di Kecamatan Lunang Pesisir Selatan (Studi Kasus Di Rumah Batik Dewi Busanaa Lunang). *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 220-224.
- Susanto, K., Erwin, M. S., & Minarsih, M. S. (2015). Bentuk, Fungsi dan Makna Motif Batik Bungo di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Muara Bungo. *Serupa The Journal of Art Education*, 3(2).
- Veriza, S., Rafia, R., & Nurjannah, N. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pembelajaran Life Skill di PKBM Az-Zahra Kepahiang (*Doctoral dissertation*, Institut Islam Negeri Curup).
- Wulandari, Ari (2011), *Batik Nusantara (Makna Filosofis, Cara Pembuatan & Industri..* Yogyakarta. Penerbit CV Andi Offset.
- Yuliarma, Y. (2016). *The Art of Embroidery Designs: Mendesain Motif Dasar Bordir dan Sulaman*. Jakarta: Gramedia
- Yuliarma, Y. (2003). Studi tentang Desain Hiasan pada Bordir di Industri Kerajinan Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam Sumatera Barat.
- Yuliarma, Y. Kombinasi Warna Sulaman Suji Cair pada Produk Selendang di Daerah Koto Gadang Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Seni*, 9(1), 98-115.
- Yuliarma, Y. Philosophical Meaning Of Pariangan Batik Motifs as an Effort to Preserve Minangkabau Culture. *Gondang 7, no 2 (2023): 570-579*